

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER MELALUI PERSPEKTIF ISLAM

Hairul Puadi

Universitas Al-Qolam,

hairulpuadi@alqolam.ac.id

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has transformed the global landscape. In these times, leadership in Islamic education faces various complex challenges. This description demonstrates the ability of Islamic educational leadership to realize its lofty ideals as “leadership management” in Islamic education. The definition of leadership in education can be formulated as follows: “Educational leadership is a series of abilities of a person in the educational process that is effective and efficient in achieving goals.” Based on its implementation, official leadership is divided into: (1) Autocratic Leadership Type. (2) Pseudo-Democratic Leadership Type. (3) Laizzez Faire Leadership Type. (4) Democratic Leadership Type. As for the definition of leadership in Islam, in Arabic it is called "khalifah" (QS. 02:30). Viewed from the prophetic leadership of Rasulullah SAW, then leadership management can be said: “all leadership theories are in the Prophet Muhammad SAW.” In Islamic leadership, a concept is offered about the characteristics of a leader that are inherent in the person of the Prophet Muhammad SAW, namely: (1) Shiddiq. (2) Amanah. (3) Tabligh. (4) Fathanah. The description above can be concluded that the implementation of leadership in Islamic education requires: Knowledge and faith, open-minded, trustworthy and fair, directive, selective about information, consultative, polite, forgiving, trustworthy, exemplary and productive.

Key words: *Industry 4.0; leadership management; leadership in Islam; education; contemporary education.*

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat telah mengubah lanskap dunia secara global. Integrasi teknologi digital secara masif ke dalam berbagai sudut-sudut kehidupan menandai era ini. Fase yang dikenal dengan Industri 4.0 ini telah menciptakan sistem yang lebih efisien, fleksibel, dan responsif. Produktivitas, efisiensi, dan inovasi-inovasi terbaru benar-benar telah menjadi dampak yang signifikan pada berbagai sektor kehidupan akibat Industri 4.0.

Di masa-masa demikian, sebuah kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Perubahan yang kian dahsyat ini mempengaruhi cara institusi pendidikan berbasis Islam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda¹. Di sinilah kepemimpinan lembaga pendidikan Islam tampil dalam altar ujian kehidupan. Dengan uraian ini, diharapkan kepemimpinan di dalam dunia pendidikan Islam yang diandaikan memiliki kemampuan mewujudkan cita-cita agungnya, bisa memberikan, setidaknya, gambaran umum mengenai “manajemen kepemimpinan”, khususnya di dalam pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengeksplorasi, menganalisis, dan mengonstruksi pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan dan perspektif pendidikan Islam yang bersifat normatif teoretis dan bersumber pada sumber-sumber tekstual. Desain penelitian ini fokus pada tiga dimensi analisis yang meliputi dimensi normatif, dimensi teoretis, dan dimensi praksis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis seperti mengidentifikasi sumber primer dan sekunder, seleksi berdasarkan kriteria relevansi dan otoritas, verifikasi keabsahan sumber referensi, dan kategorisasi berdasarkan tema penelitian.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini mencakup ayat-ayat *kauniyah* yang membahas tentang kepemimpinan dan hadis nabi yang juga membahas hal serupa. Sedangkan sumber data sekunder mencakup dokumen kebijakan pendidikan Islam dan sejumlah literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi identifikasi sumber primer dan sekunder. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria relevansi. Verifikasi data dilakukan untuk menguji keabsahan data dan kategorisasi dilakukan sesuai dengan tema penelitian.

Untuk proses analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis isi tematik yang memuat tahapan reduksi data, display data, interpretasi dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data kategorisasi dilakukan sesuai definisi dan konsep dasar kepemimpinan, tipe dan model kepemimpinan, dan kepemimpinan profetik dalam Islam, dan implementasinya.

Pada tahapan display data tema dibagi menjadi 3 bagian yang memuat *konsep khalifah, sikap profetik, dan model implementasi*. Konsep khalifah memiliki subtema tentang amanah dan tanggung

¹ Aris Mahmudi, Abdul Hamid, dan Apri Wahyudi, (2024), *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara. Hal. 36

jawa. Hal ini termaktub dalam Al Baqarah: 30; An Nisa 58. Sikap profetik memuat subbab jujur, amanah, *tabligh*, dan *fathonah*. Hal ini dimaktub dalam beberapa hadis riwayat imam Bukhari dan Imam Muslim, serta beberapa dalam tafsir Al Quran. Dalam model implementasi, subbab mencakup kepemimpinan demokratis dan otokratis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Islam dengan Teori Kepimpinan Kontemporer

Kepemimpinan adalah “perilaku individu” yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama. Kedua, kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis, dan sumber-sumber liannya untuk membangkitkan, melibatkan, dan memenuhi motivasi pengikutnya. Ketiga, kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin. Keempat, kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran. Kelima, kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) ke usaha kolektif yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Keenam, kepemimpinan adalah kemampuan untuk bertindak di luar budaya... untuk memulai proses perubahan evolusi agar menjadi lebih adaptif. Ketujuh, kepemimpinan adalah proses untuk membuat orang memahami manfaat bekerja bersama orang lain, sehingga mereka paham dan melakukannya. Kedelapan, kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu. Kesembilan, kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk memengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusi demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.

Berdasarkan definisi di atas kepemimpinan memiliki beberapa implikasi sebagai berikut: Pertama, kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Kedua, seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari: Hadiah, hukuman, otoritas dan karisma. Ketiga, pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggungjawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.

Adapun Noor Syam dalam bukunya “Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan” dalam hal pendidikan mengemukakan: “Pendidikan berarti suatu proses mendidik sebagaimana pengertian pendidikan yang telah dikenal sehari-hari, yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.”

Apabila pengertian kepemimpinan dipadukan dengan pengertian pendidikan, maka akan muncul pengertian kepemimpinan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Dirawat dkk., bahwa: “Kepemimpinan pendidikan didefinisikan sebagaimana satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan

ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuan pendidikan pengajaran.”

Berdasarkan pengertian kepemimpinan yang dikaitkan dengan pendidikan sebagaimana uraian di atas, maka dapat diformulasikan sebagai berikut: “Kepemimpinan pendidikan adalah serangkaian kemampuan, dan kepribadian seseorang dalam proses pendidikan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.” Kemudian dari formulasi pengertian kepemimpinan sebagaimana tersebut diatas, maka dapat diambil sebuah intisari tentang sosok pemimpin dalam pendidikan: Pertama, kemampuan, dan kesiapan yang mendukung terealisasinya program-program yang diusahakan. Kedua, kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok untuk berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Ketiga, kemampuan memobilisir sumber daya manusia (SDM) agar berdaya guna terhadap implementasi pendidikan.

Dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut diatas, dapat diambil penjelasan lain mengenai kepemimpinan pendidikan, yaitu: Pertama, sebuah kegiatan menggerakkan orang lain dalam arti bahwa keseluruhan proses pemberian motivasi agar mereka suka dan mau bekerja secara tulus dan sungguh-sungguh demi tercapainya suatu tujuan secara efektif, efisien dan ekonomis. Oleh karena itu baik pemimpin maupun yang dipimpin harus berusaha secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, disamping itu rasa persatuan harus selalu diciptakan dan dipelihara dalam suatu entitas. Kedua, kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang yang berani tampil ke depan dengan memberikan bimbingan, pendampingan dan dorongan supaya terwujud tindakan-tindakan yang terarah pada satu tujuan.

Berangkat dari pengertian dari kepemimpinan yang memiliki sisi mempengaruhi, membimbing dan mendorong orang lain, maka bentuk kepemimpinan sebagaimana dijelaskan oleh Dirawat, dkk., dapat dibagi menjadi: Pertama, kepemimpinan tidak langsung (*indirect leadership*). Kepemimpinan demikian dikaitkan dengan salah satu aspek mempengaruhi, membimbing atau mendorong orang lain. Hal ini bisa digambarkan keberadaan seseorang yang memiliki bagian dari aspek tersebut, seperti eksistensi seorang ahli ilmu, seorang pengarang, seorang artis, dengan melalui karangan, karangan atau buku-bukunya yang dapat mempengaruhi atau mendorong orang lain, baik disadari maupun tidak. Kedua, kepemimpinan langsung (*direct leadership*). Pengaruh-pengaruh kepemimpinan ini dilakukan melalui sikap, perbuatan dan kata-kata secara langsung terhadap anak buah atau pengikutnya. Kepemimpinan macam ini disebut juga “*face to face leadership*.”

Model dan Tipe Kepemimpinan

Stodgill telah lama menyimpulkan bahwa ada banyak sekali definisi mengenai kepemimpinan. Namun demikian, seluruh kesimpulan para ahli mengenai kepemimpinan memiliki sejumlah titik temu yang sama. Unsur-unsur yang sama dalam intisari simpulan itu sejalan dengan hasil-hasil studi tentang tema mengenai keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*) yang berkembang sejak tahun 1900-an.

Paling tidak, terdapat lima model kepemimpinan yang sudah dikembangkan dalam studi-studi mengenai persoalan-persoalan dan gejala-gejala yang berhubungan dengan pemimpin (*issues and dynamics related to leaders*) seperti diuraikan oleh Robbins, sebagai berikut: (1) Model Sifat

Kepemimpinan. (2) Model Kepemimpinan Situasional. (3) Model Pemimpin yang Efektif. (4) Model Kontingensi. (5) Model Kepemimpinan Transformasional.

Konsep tentang kepemimpinan pendidikan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap memimpin, tingkah laku dan sifat kegiatan pimpinan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan atau unit administrasi yang dipimpinnya tidak dapat dilepaskan dari konsep kepemimpinan secara umum.

Soekarto Indrafachrudin mengemukakan bahwa berdasarkan cara pelaksanaan dan implementasinya, maka kepemimpinan resmi (official leadership) dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu:

Tipe Kepemimpinan Otokratis. Seorang pemimpin yang tergolong otokratis memperlihatkan kekuasaannya ingin berkuasa. Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Ia berpendapat bahwa tanggung jawabnya sebagai pemimpin besar sekali, oleh karena itu baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kepemimpinan yang otokratis ini hanya bisa dibatasi oleh undang-undang. Tipe kepemimpinan seperti ini tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Kalaupun ada rapat dewan guru maka yang menyusun dan yang memimpin acara rapat adalah pemimpin yang otokratis tersebut. Ia tidak menghendaki guru-guru keluar dari pokok pembicaraan dalam rapat tersebut. Supervisi bagi pemimpin yang otokratis hanya bertugas mengontrol bawahannya, apakah segala perintahnya sudah dilaksanakan dengan baik atau belum. Karena intruksi/perintah atasan tidak boleh dirubah dan harus dilaksanakan. Kemudian setiap kesalahan anggota organisasi sebagai pelaksana, harus dijatuhi sanksi/hukuman dengan maksud agar tidak diulangi lagi.

Dalam hal ini Hadari Nawawi mengemukakan akibat-akibat negatif dari kepemimpinan ini dibidang pendidikan sebagai berikut: (1) Guru menjadi orang penurut yang tidak mau berinisiatif dan takut mengambil keputusan. (2) Guru dan murid dipaksa bekerja keras, patuhi dan mekanis dengan diliputi perasaan takut dan ketegangan karena terus menerus dibayangi dengan ancaman hukuman. (3) Sekolah menjadi statis. Kepemimpinan yang bertipe otokratis ini menurut ajaran Islam tidak sepenuhnya dapat diterima, karena yang berhak mewujudkan kepemimpinan secara murni hanyalah Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan demokratis ini dalam tuntunan Islam adalah kepemimpinan yang terbuka, yakni kepemimpinan yang menghargai dan menerima ide, buah pikiran atau gagasan orang lain sebagai bahan masukan dan pertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Tipe kepemimpinan inilah yang paling baik dan ideal terutama untuk kepemimpinan dalam pendidikan.

Dengan demikian jelas bahwa tipe kepemimpinan otokratis ini tidak dibenarkan menurut ajaran Islam, karena tipe kepemimpinan ini berlangsung dalam bentuk bekerja pada kelompoknya (working on his group) dimana pemimpin menempatkan dirinya diluar dan bukan menjadi bagian orang-orang yang dipimpinnya.

Tipe Kepemimpinan Pseudo-Demokratis. Tipe kepemimpinan yang disebut dengan pseudo-demokratis ini menampakkan dua wajah dan seolah-olah kepemimpinan yang diterapkan itu adalah demokratis akan tetapi sebenarnya kepemimpinan yang dilaksanakan itu bersifat otokratis. Para anggotanya diajak untuk menetapkan semua rencana, program dan keputusan-keputusan yang dibuatnya sendiri dan seolah-olah rencana, program dan keputusan-keputusan tersebut berasal dari dan milik kelompok. Sebagaimana disebutkan Sutikno.

Pemimpin yang seperti ini selalu berusaha menarik perhatian dari anggotanya agar disukai, kemudian ia berpura-pura bersikap sopan, ramah dan suka sekali berbicara mengenai demokratis didepan para anggotanya pada kepemimpinan ini setiap anggota diberikan kesempatan untuk mengajukan saran-saran dan pendapat dari para anggotanya, namun kenyataannya saran dan pendapat tersebut tidak pernah digunakan sama sekali.

Tipe kepemimpinan pseudo-demokratis ini sering juga disebut sebagai pemimpin yang memanipulasikan demokratis atau demokratis semu. Berkaitan dengan ini Kimball Willes menyebutkan bahwa cara memimpinnya tipe kepemimpinan pseudo-demokratis itu seperti manipulasi diplomatis (*diplomatic manipulation*).

Tipe Kepemimpinan *Laizzez Faire*. Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan gambaran dan bahkan tidak tampil layaknya sebagai pimpinan. Karena tipe kepemimpinan ini menghendaki supaya anggotanya diberikan kebebasan dan membiarkan orang-orang (guru) berbuat sekehendaknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Skogstad bahwa pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk mengatur pekerjaannya. Tipe ini efektif bila anggota memiliki kompetensi tinggi, namun dapat menyebabkan kebingungan jika tidak diiringi arahan yang cukup.

Pada umumnya kepemimpinan seperti ini berlangsung dalam suasana yang kurang disadari. Oleh karena itu agar suatu organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan tipe kepemimpinan *laizzez-faire* ini bisa berhasil maka diperlukan adanya kesadaran dan dedikasi dari para anggota kelompok karena bukan atas dasar dari pengaruh pemimpinnya.

Dalam hal ini Dirawat dkk., mengemukakan beberapa sebab timbulnya suatu kepemimpinan *laizez-faire* dalam kepemimpinan pendidikan sebagai berikut: (1) Karena kurangnya semangat dan gairah kerja pemimpin sebagai penanggungjawab utama dari pada sukses tidaknya kegiatan kerja suatu lembaga. (2) Karena kurangnya kemampuan dan kecakapan sipemimpin itu sendiri. (3) Masalahnya sulitnya komunikasi.

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokratis (otoriter). Dan biasanya struktur organisasi pada tipe kepemimpinan *laizez-faire* ini tidak jelas dan kabur, sehingga segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan, semuanya terserah kepada anggota oleh sebab itu apabila tidak ada seorangpun dari anggota organisasi tersebut yang melaksanakan dan menetapkan keputusan maka organisasi tersebut tidak berfungsi.

Dengan demikian kepemimpinan *laizez-faire* ini tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan banyak terjadi dilingkungan orang kafir. Kepemimpinan ini kurang tepat

bilamana dilaksanakan secara murni dilembaga pendidikan, karena dalam kepemimpinan ini tidak setiap anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri sehingga aspek manajemen administratif tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan.

Tipe Kepemimpinan Demokratis. Dalam tipe kepemimpinan demikian ini, pemimpinnya berada ditengah-tengah anggota-anggota kelompoknya dalam arti tidak sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua diantara teman sekerjanya yang selalu menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Gastil menekankan bahwa kepemimpinan demokratis menciptakan iklim kerja yang sehat dan kolaboratif.

Pemimpin yang seperti ini tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Karena disamping ia percaya kepada diri sendiri, ia juga percaya kepada anggota-anggotanya bahwa mereka sanggup melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu dia menerima dan bahkan mengharapkan pendapat, saran-saran dan juga kritikan yang bersifat membangun dari para anggotanya yang kemudian ia jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melangkah selanjutnya.

Dalam kepemimpinan ini setiap individu sebagai manusia diakui, dihargai dan dihormati eksistensi dan peranannya dalam memajukan dan mengembnagkan organisasi. Sehingga dalam prakteknya kepemimpinan ini diwarnai oleh usaha mewujudkan hubungan manusiawi (human relationship) yang efektif, dengan prinsip saling memperlakukan sebagai subyek. Kepemimpinan pada tipe demokratis ini dalam menetapkan keputusan-keputusan yang penting selalu mengikut sertakan anggota organisasinya melalui rapat dan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan demokratis ini menurut tuntutan Islam adalah kepemimpinan yang menghargai ide sebagai bahan masukan. Tipe kepemimpinan ini yang paling ideal terutama dalam pendidikan Islam.

Kepemimpinan Propetik ala Rasulullah SAW

Mengenai pemimpin, seperti halnya ketua, kepala dan yang lainnya, di luar persoalan dia berperilaku memberi petunjuk atau menyesatkan. Pemimpin disebut "*khalifah*," sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "*Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*"² Yaitu sebagai pemimpin tertinggi yang diberi amanah untuk mengatur, mengurus dan memakmurkan bumi.

Kata "*imam*" juga digunakan untuk orang yang mengatur kemaslahatan sesuatu, untuk pemimpin pasukan, dan untuk orang dengan fungsi lainnya. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat

² QS. Al-Baqarah:30

vertikal-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah SWT di akhirat nanti, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya.”³

Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, besar kemungkinan terjadi penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal yang tidak baik. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik didunia maupun diakhirat, seperti Mastuhu⁴ jelaskan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.”⁵ Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian merupakan pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”⁶

Syafi'i Antonio⁷ dalam melihat kepribadian Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan menyebutkan bahwa “hampir semua teori kepemimpinan ada pada diri Nabi Muhammad SAW.” Salah satu contoh teori kepemimpinan yang diutarakan oleh para ahli manajemen modern ternyata telah terdapat pada pribadi Rasulullah SAW, misalnya, sifat-sifat dasar kepemimpinan yang dikembangkan oleh Bennis.⁸ Nabi Muhammad SAW telah mengekspresikan sifat-sifat dasar kepemimpinan sebagai berikut:

Pertama, visioner (*guiding vision*). Nabi Muhammad SAW tidak jarang memberikan kabar gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Visi ke depan yang jelas dan terang ini mampu membuat para sahabatnya untuk tabah dan bersabar meskipun perjuangan dan pengorbanan begitu terasa berat.

Kedua, berkemauan kuat (*passion*). Berbagai cara, upaya dan taktik yang licik dilakukan oleh musuh-musuh Nabi Muhammad SAW untuk menghentikannya, tetapi selangkahpun tidak pernah berhasil. Ketebahan, kesabaran dan kesungguhan justeru menjadikan musuh-musuh Nabi Muhammad SAW tak berdaya menghadapi semangat juang utusan Allah SWT itu.

Ketiga, integritas (*integrity*). Rasulullah SAW dikenal memiliki integritas yang tinggi dan berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan yang telah diputuskan sendiri. Di tengah-tengah

³ QS. Al-Mu'minun:8-9

⁴ Lihat kembali dalam, Mastuhu, (1999). Hal. 60

⁵ QS. An-Nisa':58

⁶ HR. Sahih Bukhari:2554

⁷ Lihat kembali dalam, Aris Mahmudi, dkk., (2024). Hal. 26

⁸ Warren Bennis, (1994), *On Becoming a Leader*, New York: Addison. P. 39-42, sebagaimana dapat dilihat dalam, Mardiyah, (2013). Hal. 52

integritas sedemikian itu, Nabi Muhammad SAW mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam berbagai ekspedisi militer.

Keempat, amanah (*trust*). Semenjak usia kanak-kanak, Rasulullah SAW sudah dikenal sebagai sosok yang terpercaya (*al-amin*). Hal ini dapat dibaca saat pemindahan Hajr al-Aswad ke tempatnya semula setelah Ka'bah direnovasi, Nabi Muhammad lah yang menggagas cara pemindahan. Ide ini diterima semua kelompok yang sedang bertikai dan mengurungkan pertumpahan darah di antara mereka. Sifat amanah ini pula diakui oleh musuh-musuhnya seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku Nabi Muhammad SAW.

Kelima, rasa ingin tahu (*curiosity*). Keingintahuan yang terdapat sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW bisa dilacak dari ayat pertaman yang diwahyukan Allah SWT adalah soal membaca (*iqra'*). Perintah sedemikian ini menunjukkan kepada umatnya bahwa salah satu perilaku Nabi Muhammad ialah selalu mendapat manfaat (*istifadza*) setiap hari.

Keenam, berani (*courage*). Kesanggupan Nabi Muhammad SAW memikul beban dan tugas kerasulan dengan segala resiko yang cukup berat sampai ancaman kematian sekalipun merupakan indikasi sebuah sikap berani yang tiada tara.

Dalam teori kepemimpinan Islam juga menawarkan konsep tentang karakteristik-karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang melekat pada pribadi para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW.⁹ Oleh sebab itulah kewajiban untuk taat dan patuh kepada pemimpin dalam pandangan Islam adalah karena sosok yang dipilih oleh umatnya (komunitasnya), dengan sifat-sifat yang terpuji.

Pemimpin harus memiliki tanggungjawab tinggi, baik di hadapan Allah maupun manusia. Agar tipologi kepemimpinan demikian dapat terlaksana dengan baik, maka ia harus meneladani kepemimpinan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dirinci Sutikno¹⁰ sebagai berikut:

Shiddiq. Sifat ini termasuk sifat Nabi Muhammad SAW yang berarti benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan adil dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi serta efektif dan efisien dalam implementasi operasionalnya dalam lapangan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Artinya: "Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril)."¹¹

⁹ Lihat kembali dalam, Mardiyah, (2013). Hal. 60

¹⁰ Lihat kembali dalam, Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, (2006), *Syari'ah Marketing*, Bandung: Mizan. P, 120, dalam, Mardiyah, (2013). Hal. 60

¹¹ QS. An-Najm:3-5

Amanah. Sifat ini termasuk sifat Nabi Muhammad SAW yang berarti dapat dipercaya. Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW sejak awal sudah dikenal dengan sebutan “*Al-Amin*”. Kepemimpinan bertanggungjawab dan kredibel dalam melaksanakan tugas-tugas yang diemban.

Sifat terpercaya sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur’an:

أَيُّعُكُمْ رَسُولِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Artinya: “*Aku sampaikan kepadamu risalah-risalah (amanat) Tuhanku dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang terpercaya.*”¹²

Tabligh. Sifat ini termasuk sifat Nabi Muhammad SAW yang berarti menyampaikan informasi sebenarnya. Seorang pemimpin seharusnya berani menyampaikan kebenaran secara komunikatif dengan tutur yang tepat (*bil hikmah*). Allah SWT telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersifat tabligh:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*”¹³

Fathanah. Sifat ini termasuk sifat Nabi Muhammad SAW yang berarti cerdas. Fathanah artinya cerdas secara intelektualitas. Kebanyakan pihak mendefinisikan kecerdasan sebagai sebuah kemampuan berpikir rasional.

Secara umum, kecerdasan dibagi tiga: (1) IQ (*Intelligent Quotient*). (2) EQ (*Emotional Quotient*). (3) SQ (*Spiritual Quotient*). Pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat semua aspek tersebut.

Terbukti, pada satu sisi daya ingat beliau yang sangat tinggi dalam menghafal ayat Allah SWT, dan mampu memecahkan problematika umat dengan bijak. Di sisi lain, beliau memiliki pendapat yang berbeda mengenai definisi cerdas, seperti hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلِيكَ الْأَكْبِيَّاسُ

Artinya: “*Dari Ibnu Umar: Aku sedang bersama Rasulullah SAW, lalu datang seseorang dari kaum Anshar, kemudian mengucapkan salam kepadanya, lalu bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling utama? Nabi menjawab: Yang paling baik akhlaknya. Lalu ia bertanya lagi: Siapakah orang mukmin yang paling cerdas? Nabi menjawab: yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik persiapannya menyambut kematian. Itulah orang yang cerdas.*”¹⁴

¹² QS. Al-A'raf:68

¹³ QS. Al-Maidah:67

¹⁴ HR. Ibnu Majah

Oleh karena itu, menurut Sutikno,¹⁵ kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara simultan harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena ketiganya saling melengkapi dalam proses keberhasilan dan kesuksesan untuk membawa organisasi mencapai tujuan.

Implementasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Quraish Shihab¹⁶ memaparkan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh pemimpin saat melakukan tugas berdasarkan Al-Qur'an:

Berpengetahuan dan beriman, sebagaimana firman Allah SWT:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."¹⁷

Lapang dada dan tanpa beban, sebagaimana firman Allah SWT:

أَلَمْ تَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ

Artinya: "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?"¹⁸

Dapat dipercaya dan bertindak adil, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."¹⁹

Mampu memberikan arahan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أِمَمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami."²⁰

¹⁵ Lihat kembali dalam, M. Sobry Sutikno, (2018). Hal. 94

¹⁶ Dapat dilihat kembali dalam, M. Sobry Sutikno, (2018). Hal. 79

¹⁷ QS. Al-Mujadalah:11

¹⁸ QS. Al-Insyirah:01-02

¹⁹ QS. An-Nisa':58

²⁰ QS. As-Sajdah:24

Mampu bersikap selektif menerima informasi, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”²¹

Senantiasa memprioritaskan musyawarah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”²²

Santun dan lemah lembut, sebagaimana firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu.”²³

Sosok pemaaf, sebagaimana firman Allah SWT:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: “Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).”²⁴

Bersikap pasrah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”²⁵

Menjadi teladan, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²¹ QS. Al-Hujurat:06

²² QS. Asy-Syura:38

²³ QS. Ali Imran:159

²⁴ QS. Ali Imran:159

²⁵ QS. Ali Imran:159

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”²⁶

Produktif, sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).”²⁷

Berdasarkan paparan Sutikno di atas, maka dalam implementasi kepemimpinan pada ruang pendidikan Islam dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

STATUS PIMPINAN	SIFAT-SIFAT	ILUSTRASI IMPLEMENTASI
Pengasuh Pesantren Yayasan Kepala Sekolah Ketua-ketua	Berilmu dan beriman	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Selalu belajar di manapun. ▫ Menginisiasi kajian-kajian ilmiah dan belajar bersama bawahan, seperti pengajian kitab, musyawarah kitab, diskusi tematik dan lain-lain. ▫ Memobilisir pusat-pusat referensial, seperti perpustakaan, baik reguler maupun digital. ▫ Senantiasa aktif kegiatan keagamaan, personal maupun kolektif, shalat berjamaah, dzikir bersama, istighasah dan lain-lain.
	Lapang dada	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Menerima evaluasi dan saran dari pihak manapun. ▫ Membuka diri untuk dikritik oleh siapa saja, termasuk dari level di bawahnya. ▫ Pada titik tertentu mau dicemooh, khususnya atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan, baik disadari maupun tanpa disengaja.
	Dipercaya dan adil	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berusaha hadir sesuai ketentuan dalam setiap momen kecuali ada udzur. ▫ Berupaya teguh memegang keputusan-keputusan dan janji-janji. ▫ Membagi tugas-tugas dan kerja-kerja sesuai tupoksi secara proporsional.

²⁶ QS. Al-Ahzab:21

²⁷ QS. Al-Insyirah:07

STATUS PIMPINAN	SIFAT-SIFAT	ILUSTRASI IMPLEMENTASI
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berusaha menciptakan kondisi kinerja kolektif-kolegial dengan cara menekankan pembagian tugas sesuai porsinya masing-masing dan menyerukan semangat membantu lainnya sesuai kemampuan. ▫ Memberikan reward dan punishment secara profesional kepada pihak yang berprestasi dan pihak yang bersalah.
	Mengarahkan	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Memberikan motivasi baik secara personal maupun kelompok. ▫ Menggerakkan setiap pihak untuk melaksanakan tugas. ▫ Membuat perencanaan kerja-kerja pokok besar, penjadwalan (<i>schedule</i>) sistematis, identifikasi berkala prioritas, dan lain-lain.
	Selektif soal informasi	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berusaha memilih dan memilah setiap informasi. ▫ Berupaya melakukan konfirmasi (<i>tabayun</i>) terhadap berita apalagi gosip agar tidak menjadi fitnah. ▫ Membuat media sebagai pusat pemberitaan dari internal. ▫ Menggunakan alat informasi sebagai sarana yang mengimbangi (<i>counter</i>) setiap kabar dari eksternal.
	Bermusyawarah	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Mengutamakan musyawarah mufakat. ▫ Meminta petunjuk, nasihat dan petuah kepada pihak sesepuh yang dituakan. ▫ Menggalang maing-masing orang dalam setiap tingkatan struktur organisasi untuk membiasakan tradisi bertukar fikiran, baik secara resmi, seperti rapat-rapat, maupun secara non formal, seperti saat istirahat, berkumpul di ruang umum dan lain-lain.
	Santun	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Selalu tampil tenang dalam bersikap. ▫ Senantiasa memberi sapaan akrab kepada semua pihak, seperti ucapan “apa kabar?” dan lain-lain.

STATUS PIMPINAN	SIFAT-SIFAT	ILUSTRASI IMPLEMENTASI
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Mengawali ungkapan “salam” saat bertatap muka dengan siapapun. ▫ Selalu menampilkan raut wajah yang ceria sekaligus berupaya menutupi gelagat muka masam di depan semua orang, terutama di hadapan bawahan.
	Pemaaf	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berusaha semaksimal mungkin memaafkan atas kesalahan orang lain. ▫ Bersikap memilah jenis-jenis kekeliruan. Apabila terkait kesalahan terhadap pribadi, maka berusaha sekuat tenaga memberikan maaf. Jika terkait kesalahan terhadap institusi atau kepada hak orang banyak, maka memberlakukan aturan yang berlaku seraya memaafkan atas nama personal.
	Bertawakal	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berusaha mempraktekkan prinsip tawakal; berpasrah secara totalitas kepada Allah SWT setelah mewujudkan upaya-upaya ikhtiar. ▫ Menyerukan semangat tawakal sesuai prinsip tersebut kepada semua pihak.
	Teladan	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berusaha menjadi contoh yang patut diteladani oleh semua pihak, khususnya bawahan. ▫ Berusaha tampil menjadi sosok yang terdepan dari setiap ucapan, perintah dan kewajiban-kewajiban agama, lembaga atau entitas-entitas kemasyarakatan.
	Produktif	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Berikhtiar untuk menghasilkan sesuatu dalam jumlah besar dan maksimal. ▫ Karena produktif memerlukan efektivitas dalam kualitas, kuantitas dan waktu, dan membutuhkan efisiensi dalam pemanfaatan segala sumber daya, maka pimpinan perlu menyebarluaskan pengertian ini kepada semua pihak, termasuk kepada segenap bawahan. ▫ Berusaha menekan setiap pihak untuk menjadikan diri mereka produktif.

STATUS PIMPINAN	SIFAT-SIFAT	ILUSTRASI IMPLEMENTASI
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Menyerukan kepada mereka agar melakukan tugas-tugas dengan semangat produktivitas yang tinggi.

Relevansi dalam Konteks Revolusi Industri 4.0

Berdasarkan pemaparan di atas maka identifikasi tantangan kepemimpinan pendidikan Islam di era digital mengungkap beberapa implikasi penting. Pertama adalah dilema yang sifatnya teknologi-spiritual. Artinya tantangan para pemimpin di era ini adalah mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Untuk hal ini islamisasi teknologi yang menerapkan sejumlah perspektif *maqashid syariah* dalam format kepemimpinan sangat penting.

Kedua, adanya perubahan paradigma pembelajaran yang mengharuskan ada transisi pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered*. Hal ini diperlukan sikap dinamis dan adaptif para pemimpin yang tetap mempertahankan keilmuan dalam Islam namun sekaligus bergerak dengan arus utama perubahan masyarakat. Ketiga, manajemen informasi digital yang mengharuskan untuk menerapkan prinsip *tabayun* dalam kepemimpinan dan secara institusional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah sintesis antara kompetensi manajerial dan karakter Islami dengan fondasi konsep yang aman dan *khalifah*. Model kepemimpinan demokratis merupakan model yang paling sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena hal tersebut juga termaktub dalam sejumlah khazanah kepemimpinan profetik Rasulullah SAW. Meskipun implementasi efektifnya masih memerlukan adaptasi kontekstual yang sesuai dengan jenis lembaga pendidikan keislaman yang berbeda dan multikultural, prinsip-prinsip dasar keislaman tetap dapat diadaptasi sebagai dasar kepemimpinan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pelatihan kepemimpinan Islam yang konkret.

Beberapa rekomendasi untuk kajian literatur berikutnya adalah studi eksploratif tentang praktik terbaik kepemimpinan yang terdapat di pesantren-pesantren unggulan di Indonesia. Kedua, pengembangan modul pelatihan kepemimpinan Islam berbasis kompetensi. Dan ketiga penelitian PAR (*participatory action research*) untuk peningkatan kapasitas kepemimpinan di madrasah dan sekolah Islam.

5. SUMBER RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Hadits.

- Ancok, D., (2020), Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi, Jakarta: Erlangga.
- Ansori, dkk., (2025), Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan, Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, Universitas Islam Batanghari, Jambi, Indonesia, volume 2, nomor 5.
- Arafat, Ely Mulyati, Hendry Hartono, Sri Asmiatiningsih, (2023), Kepemimpinan Adaptif dan Responsif, Panduan Praktis untuk Memimpin dalam Era Perubahan, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Aris Mahmudi, Abdul Hamid, dan Apri Wahyudi, (2024), Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Asep, dkk., (2025), Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik di Sekolah, Banten: PT Sada kurnia Pustaka.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dirawat, Busra Lamhari, dan Soekarto Indra Fachrudi, (1986), Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Dirawat, Soekarto Indra Fachrudi dan Busra Lamhari, (1983), Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Madhi, Jamal, (2002), Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam, (terj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan), Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Mardiyah, (2013), Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, Malang: Aditya Media Publishing.
- Mastuhu, (1999), Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Ciputat: Logos.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini, (2006), Kepemimpinan yang Efektif, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Handiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, (1988), *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

Purwanto, Ngalim, (2017), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Safaria Triantoro, (2004), *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutikno, M. Sobry, (2018), *Pemimpin dan kepemimpinan, Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, Lombok: Holistica.

Syam, Noor, (1981), *Pengantar Dasar-dasar kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Tahalele, J. F., dan Soekarto Indrafachrudi, (1975), *Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: Sub Proyek P3T IKIP Malang.

www.kabar-pendidikan.blogspot.com (diakses, 13/08/2025)

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6980138/4-sifat-nabi-muhammad-saw-yang-patut-diteladani> (diakses, 18/08/2025)

<https://repository.uinmataram.ac.id/290/4/Text.pdf> (diakses, 23/08/2025)